

Bagaimana Covid-19 Mengubah Struktur Perekonomian Kota Besar di Pulau Jawa?

Teguh Warsito

Prodi DIII PBB/ Penilai, Politeknik Keuangan Negara STAN

Email: twarsito@pknstan.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid-19 memengaruhi aktivitas perekonomian masyarakat di semua sektor sehingga output ekonomi mengalami penurunan. Dampak ini dirasakan Indonesia baik di level nasional maupun regional, termasuk lima kota terbesar di Jawa: Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya. Struktur perekonomian yang sudah dibentuk di kota-kota tersebut dapat bergeser karena dampak yang dirasakan setiap sektor berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan struktur perekonomian di kota-kota tersebut akibat Covid-19. Analisis yang digunakan adalah dengan menguraikan komponen pertumbuhan PDRB sebelum dan semasa pandemi Covid-19 untuk melihat ada tidaknya perubahan sektor basis dengan metode *location quotient*, perubahan kecepatan pertumbuhan dengan perbandingan pertumbuhan sektor lain serta perubahan sektor progresif dan perubahan sektor krisis dengan metode *shift-share*. Penelitian ini berkesimpulan walaupun setiap kota mempunyai perubahan struktur perekonomian yang berbeda namun mempunyai kesamaan tentang sektor mana yang terimbas paling parah akibat pandemi yaitu berubah menjadi lambat, tidak progresif, dan menjadi krisis semasa pandemi Covid-19. Sektor tersebut adalah penyediaan akomodasi dan makan minum, transportasi dan perdagangan, jasa lainnya, perdagangan besar dan eceran, konstruksi, serta jasa perusahaan. Pemerintah pusat dan daerah perlu mengimplementasikan berbagai strategi untuk memulihkan ketiga sektor tersebut melalui pemberian insentif; kepastian keamanan dan kenyamanan transportasi, akomodasi, tempat rekreasi, dan rumah makan; penguatan daya beli masyarakat; serta melanjutkan proyek konstruksi dan mempermudah pembiayaannya.

Kata kunci: Covid-19, Pertumbuhan Kota, Struktur Perekonomian, *Location Quotient*, *Shift Share*

Abstract

The Covid-19 pandemic has affected economic activities in all sectors so that economic output has decreased. Indonesia has been severely affected by the COVID-19 pandemic at national and regional levels, including the five largest cities in Java: Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, and Surabaya. The economic structure of those cities could shift because the impact of Covid-19 on each sector is not at the same level. This study aims to find out how the economic structure of these cities has changed due to Covid-19. This study

elaborates on the components of GRDP growth whether there are changes in the base sector with location quotient model, growth speed, and progressive sector and crisis sector with shift-share model. This study concludes, although each city has different changes in the economic structure, they have in common about which sectors are most severely affected by the pandemic, namely changing slowly, not being progressive, and becoming a crisis during the Covid-19 pandemic. These sectors are accommodation and food and beverage, transportation and warehousing, other services activities, wholesale and retail trade, construction, as well as business activities. The central and local governments should implement various policies to restore the growth of those sectors by providing incentives; ensuring the safety and comfort of transportation, accommodation, recreation areas, and restaurants; strengthening people's purchasing power; as well as continuing construction projects and facilitating their financing.

Keywords: Covid-19, City Growth, Economic Structure, Location Quotient, Shift Share

A. PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020, terjadi wabah penyakit secara global yang disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 dan umumnya disebut dengan Covid-19. Menurut WHO, virus SARS-CoV-2 dapat menyebar dan menginfeksi melalui kontak langsung, kontak tidak langsung, dan kontak erat dengan orang yang terinfeksi melalui perantara *droplet* saluran nafas dari orang tersebut. Pandemi ini memengaruhi banyak aspek kehidupan masyarakat dunia, termasuk kondisi perekonomian.

Pengaruh dari pandemi Covid-19 ini dialami oleh seluruh negara di dunia. Berdasarkan data worldometer, Per September 2021, lebih dari 183 juta jiwa di dunia terkena virus ini dengan total kematian hampir 4 juta jiwa. Berdasarkan estimasi, pertumbuhan ekonomi dunia berkontraksi sebesar 3,5% di tahun 2020 dimana negara maju mengalami pertumbuhan -4,9% sedangkan negara berkembang pertumbuhan ekonominya -2,4% (IMF, 2021). Menurut data BPS, dengan adanya pandemi ini, perekonomian Indonesia berkontraksi hingga menjadi -2,07% di tahun 2020, padahal di tahun sebelumnya tercatat tumbuh sebesar 5,02%.

Dampak Covid-19 ini juga dirasakan oleh kota-kota di Indonesia, termasuk Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya sebagai kota-kota besar di Pulau Jawa. Di kota-kota tersebut beberapa kali telah dilakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), dan kebijakan antisipasi penyebaran virus Covid-19 lainnya. Hal ini menyebabkan kegiatan perekonomian di kota-kota tersebut menjadi terganggu dan terkena imbasnya. Mau tidak mau hal ini akan mendistraksi perekonomian di semua sektor.

Dampak yang dialami oleh perekonomian di kota-kota ini bisa jadi berbeda-beda. Sektor yang berhadapan langsung dengan Covid-19 mungkin akan menjadi lebih terdampak seperti sektor industri, perdagangan, transportasi, dan pariwisata. Struktur perekonomian yang sudah terbangun dan biasanya stabil selama kurun waktu tertentu mungkin juga akan berubah karena pandemi Covid-19 ini.

Penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk mengetahui dampak pandemi Covid-19 terhadap struktur perekonomian di lima kota besar di Pulau Jawa : Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya. Analisis yang akan dilakukan adalah perubahan tren kenaikan PDB Riil lima kota yang menggambarkan adanya

distraksi terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu akan dianalisis perubahan pertumbuhan sektor-sektor di setiap kota dibandingkan dengan pertumbuhan secara umum untuk menggambarkan tingkat keparahan dampak Covid-19 di setiap sektor. Analisis lain yang akan dilakukan adalah perubahan sektor basis dan karakteristik pertumbuhan sektor dengan analisis *shift-share* sebagai akibat pergeseran-pergeseran yang terjadi di perekonomian setiap kota yang dianalisis.

Banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui dampak Covid-19 terhadap perekonomian Indonesia. Sebagian besar penelitian ini dilakukan untuk menganalisis dampak pada level negara atau makro, seperti penelitian yang dilakukan oleh Hanoatubun (2020), Nasution, Erlina, dan Muda (2020), Suryahadi, Izzati, dan Suryadarma (2020), Susilawati, Falefi, dan Agus (2020), dan Nalini (2021). Sebagian fokus pada pembahasan sektor tertentu seperti penelitian Thaha (2020), Amri (2020), dan Budiyanti (2020). Analisis terhadap dampak Covid-19 secara regional juga telah dilakukan seperti dalam penelitian Pratikno dan Sari (2021), Zahara (2021), Yuniati dan Amini (2020), dan Kurniasih (2020). Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian tersebut adalah fokus dan objek penelitian. Penelitian ini fokus pada terjadinya perubahan struktur ekonomi di tingkat regional sebagai akibat pandemi Covid-19 dengan obyek penelitian di kota-kota besar di Pulau Jawa : Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Dampak Covid-19 terhadap Perekonomian

Level perekonomian sebuah negara diukur dari kemampuan negara tersebut dalam memproduksi barang dan jasa dan tercermin dalam Produk Domestik Bruto (PDB). Ukuran ini merupakan akumulasi secara agregat dari semua sektor, semua regional, dan semua aktivitas perekonomian di negara tersebut. Perubahan aktivitas perekonomian di sektor-sektor tersebut akan mengubah perekonomian secara agregat. Termasuk saat pandemi Covid-19 terjadi. Covid-19 mengganggu interaksi, mobilitas, dan aktivitas perekonomian. Akibatnya pertumbuhan ekonomi di hampir semua negara akan berkontraksi.

Sektor pariwisata merupakan sektor yang berhadapan langsung dengan Covid-19 dan akan menjadi sektor paling terdampak akibat virus ini (Rogerson & Rogerson, 2020). Gössling, Scott, dan Hall (2020) menyampaikan bahwa per maret 2020 terjadi penurunan 20-30% kedatangan wisatawan dunia akibat hampir 90% populasi mengalami pengetatan pergerakan di seluruh dunia. Covid-19 juga memengaruhi bisnis *sharing economy*. Dengan mengamati data dan pemberitaan terkait aktivitas *sharing economy* khususnya Uber dan Airbnb, Hossain (2021) menemukan fakta bahwa usaha jenis ini, di seluruh dunia, mengalami tekanan yang mengakibatkan banyaknya kehilangan pekerjaan dan penurunan pendapatan dari semua pihak yang terlibat : penyedia aplikasi, penyedia layanan, penerima layanan, dan Pemerintah.

Covid-19 juga memengaruhi perdagangan internasional dan fluktuasi harga komoditas. Xu, Yang, Chen, dan Shi (2021) melakukan penelitian di China dan menemukan bahwa baik ekspor maupun impor mengalami penurunan yang signifikan akibat terdampak pandemi. Temuan ini selaras dari penelitian yang dihasilkan oleh Hayakawa dan Mukunoki (2021). Terkait komoditas, pandemi Covid-19 memengaruhi harga komoditas dengan cara yang berbeda. Penelitian Atri, Kouki, dan Gallali (2021) mengungkapkan bahwa kematian akibat

Covid-19 dan kepanikan yang terjadi berbanding terbalik dengan harga minyak namun sejalan dengan perubahan harga emas.

Pandemi Covid-19 ini juga memengaruhi perekonomian dari sisi makro. Bora dan Basistha (2021) mengungkapkan bahwa volatilitas indeks harga saham lebih tinggi di saat pandemi dibanding periode sebelumnya, sedangkan tingkat pengembalian saham (*return*) nya lebih kecil saat pandemi dibandingkan dengan sebelum pandemi. Pengaruh Covid-19 secara agregat terhadap perekonomian pun terlihat dari dampaknya terhadap PDB dan pertumbuhan ekonomi. Studi Fuente-Mella, Rubilar, Chahuán-Jiménez, dan Leiva (2021) mengungkapkan bahwa setiap invensi virus terhadap 1.000 dari 1 juta populasi akan menyebabkan kontraksi perekonomian sebesar 3%. Angka yang besar ini akan terus berlanut untuk beberapa tahun dan perlu kepedulian dan usaha bersama antarnegara agar pandemi segera teratasi (Zayed, Shahi, Khan & Afrin, 2021).

2. Pertumbuhan Sektor, Sektor Basis, dan Analisis *Shift-Share*

Pertumbuhan ekonomi sebuah kota merupakan ukuran perubahan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) riil yang menggambarkan kenaikan kemampuan suatu kota untuk menghasilkan barang dan jasa dalam satu periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi ini mempunyai sifat makro dan agregat yang merupakan akumulasi dari pertumbuhan dan perubahan yang terjadi di sektor-sektor ekonomi yang ada di sebuah kota. Dengan membandingkan rata-rata pertumbuhan ekonomi suatu sektor relatif terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan sebuah kota pada periode sebelumnya dengan nilai pada periode sesudahnya, akan diketahui seberapa besar tingkat kenaikan atau keparahan perekonomian suatu sektor akibat fenomena ekonomi tertentu.

Pertumbuhan sektor akan memengaruhi tingkat signifikansi suatu sektor relatif terhadap perekonomian. Ukuran tingkat signifikansi ini salah satunya adalah dengan pendekatan sektor basis. Sektor basis adalah sektor unggulan sebuah kota dimana outputnya tidak hanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan kota itu sendiri, namun juga digunakan untuk memenuhi kota lain dalam lingkup regional yang lebih luas.

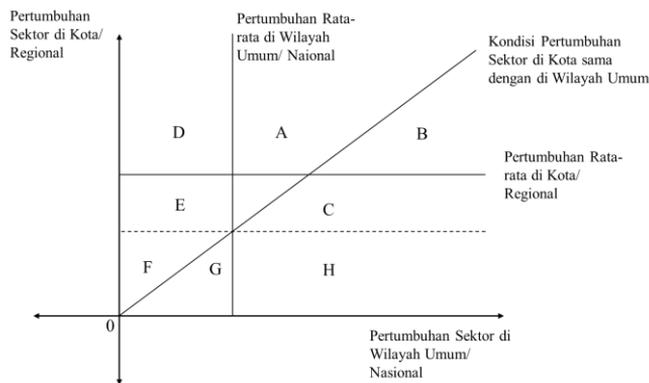
Perubahan struktur ekonomi suatu daerah juga bisa dilihat dengan analisis *shift-share*. Mourouzi-Sivitanidou (2021) mengungkap bahwa analisis *shift-share* merupakan analisis historis untuk mengetahui pendorong ekonomi yang membentuk struktur ekonomi sebuah kota. Dalam analisis ini, pertumbuhan suatu sektor di dalam perekonomian sebuah kota dipengaruhi oleh tiga unsur: *share effect*, *industrial mix effect*, dan *competitive effect*. Capello (2016) menyebut dua efek terakhir sebagai *shift effect*. Akumulasi dari *industrial effect* dan *competitive effect* menunjukkan adanya pertumbuhan yang progresif. Jika nilainya positif, artinya sektor tersebut tumbuh progresif dan berpotensi menjadi sektor unggulan di kota tersebut.

Capello (2016) mengelompokkan posisi pertumbuhan suatu sektor ke dalam delapan area berdasarkan nilai pertumbuhan sektor baik di level kota maupun lingkup yang lebih luas seperti tampak dalam Gambar 1.

Berdasarkan Gambar 1, karakteristik setiap bagian pertumbuhan sektor adalah sebagai berikut:

- a. Area A adalah area dengan sifat paling progresif karena sektor tersebut secara umum tumbuh cepat dibandingkan dengan rata-rata dan daya saing di kota tersebut sangat baik. Nilai *industrial mix effect* dan *competitive effect* nya positif. Selain A, area yang

juga relatif progresif adalah B. Di area ini meskipun daya saing sektor di kota tersebut relatif rendah, namun pertumbuhan di lingkup wilayah umum cenderung tinggi.



Gambar 1. Pertumbuhan Relatif Sektor dalam Analisis *Shift-Share*

- b. Area D dan E, dikatakan area yang positif. Pada area tersebut, di level wilayah yang umum atau nasional, suatu sektor pertumbuhannya di bawah rata-rata namun bisa dikompensasi dari pertumbuhan di level kota yang cukup tinggi
- c. Area C dan H, dikatakan relatif krisis. Dalam area ini, walaupun secara nasional sektor tersebut tumbuh, namun dalam skala regional sektor tersebut pertumbuhannya lambat dengan daya saing yang rendah.
- d. Area F dan G adalah area krisis. Pada area ini baik di tingkat kota maupun wilayah yang lebih umum, suatu sektor tumbuh lebih lambat dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya.

C. METODE

Penelitian ini menggunakan data populasi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota dan Provinsi untuk kemudian dianalisis untuk diketahui kontraksi ekonomi regional, keparahan dampak Covid-19 ke berbagai sektor, sektor basis, dan karakteristik pertumbuhan sektor. PDRB tersebut adalah PDRB riil dengan tahun dasar 2010 dengan periode data tahun 2010 sampai dengan 2020. Sumber data PDRB tersebut berasal dan dikumpulkan dari laman BPS Kota dan Provinsi. Analisis yang digunakan adalah menggunakan analisis perbandingan sebelum dan selama pandemi. Kota Jakarta dalam penelitian ini adalah Provinsi DKI Jakarta secara keseluruhan. Demikian juga terminologi Kota Yogyakarta. Dalam penelitian ini Kota Yogyakarta meliputi keseluruhan kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan lingkup kota lain, Bandung, Semarang, dan Surabaya adalah sama dengan batas administrasi daerah tersebut.

Dalam penelitian ini, tingkat keparahan dampak Covid-19 terhadap struktur ekonomi suatu kota dilakukan dengan empat analisis:

1. Analisis Grafik Tren Pertumbuhan

Dalam analisis ini akan disajikan grafik yang menggambarkan tren pertumbuhan ekonomi kota dengan *proxy* PDRB riil dalam periode 2010 sampai dengan 2020.

Selanjutnya akan diamati dan dianalisis bagaimana perubahan trennya yaitu sebelum Covid-19 dan semasa Covid-19.

2. Analisis Perubahan Kecepatan Pertumbuhan Suatu Sektor

Kecepatan pertumbuhan suatu sektor terhadap pertumbuhan rata-rata keseluruhan sektor di suatu kota dirumuskan sebagai:

$$KP_{ij} = P_{ij} - P_j = (Y_{ij2} - Y_{ij1})/Y_{ij1} - (Y_{j2} - Y_{j1})/Y_{j1} \dots \dots \dots (1)$$

Dimana KP_{ij} adalah kecepatan pertumbuhan sektor i dalam kota j ; P_{ij} adalah pertumbuhan sektor i dalam kota j ; P_j adalah pertumbuhan rata-rata kota j ; Y_{ij} adalah nilai PDRB sektor i dalam kota j ; Y_j adalah total PDRB kota j . Angka 2 dan 1 menunjukkan titik pengamatan akhir dan awal. Selanjutnya akan dihitung perbedaan di antara dua periode waktu, semakin kecil (negatif) nilainya menunjukkan semakin parah dampak yang dihasilkan oleh Covid-19 pada sektor tersebut.

3. Analisis Sektor Basis

Konsep yang akan digunakan untuk menentukan sektor basis suatu kota adalah Location Quotient (LQ). Nilai LQ dirumuskan sebagai berikut:

$$LQ_i = \frac{Y_{ij}/Y_j}{Y_{in}/Y_n} \dots \dots \dots (2)$$

Dimana LQ_i adalah nilai LQ untuk sektor i pada periode tertentu; Y_{ij} adalah PDRB sektor i di kota j ; Y_j adalah PDRB total kota j ; Y_{in} adalah PDRB sektor i di wilayah umum atau level nasional ; Y_n adalah PDRB di wilayah umum. Saat nilai $LQ > 1$, maka sektor tersebut adalah sektor basis. Jika nilai $LQ \leq 1$, sektor tersebut bukan sektor basis.

Selanjutnya nilai LQ ini akan dibandingkan antara periode sebelum pandemi dan periode saat pandemi. Nilai LQ sebelum pandemi adalah nilai LQ rata-rata di periode antara 2015 sampai dengan 2019, sedangkan nilai LQ saat pandemi adalah nilai LQ pada tahun 2020. Dalam penelitian ini, tingkat wilayah umum atau referensi yang digunakan adalah Pulau Jawa.

4. Analisis Pertumbuhan Sektor dengan Analisis *Shift-share*

Dengan konsep ini, pertumbuhan suatu sektor dapat dirinci menjadi tiga aspek. Ketiga aspek dan perhitungannya adalah sebagai berikut:

a. *Share effect*

$$SE = R = \frac{Y_{n2} - Y_{n1}}{Y_{n1}} \dots \dots \dots (3)$$

Dimana SE adalah *share effect* ; R adalah pertumbuhan ekonomi wilayah umum secara keseluruhan atau rata-rata ; Y_n artinya PDRB pada wilayah umum. Angka SE ini berarti pertumbuhan suatu sektor di suatu kota disebabkan karena memang wilayah umum juga tumbuh sebesar R ini. Sehingga wajar, sektor tersebut juga tumbuh.

b. *Industrial mix effect*

$$IME = R_i - R = (Y_{in2} - Y_{in1})/Y_{in1} - (Y_{n2} - Y_{n1})/Y_{n1} \dots \dots \dots (4)$$

Dimana *IME* adalah *industrial mix effect* ; R_i adalah pertumbuhan sektor *i* pada wilayah umum; dan Y_{in} artinya PDRB sektor *i* pada wilayah umum.

Angka *SE* ini berarti pertumbuhan suatu sektor di suatu kota disebabkan karena memang sektor tersebut secara umum di wilayah lain juga tumbuh.

c. *Competitive effect*

$$CE = r_i - R_i = (Y_{ij2} - Y_{ij1})/Y_{ij1} - (Y_{in2} - Y_{in1})/Y_{in1} \dots \dots \dots (5)$$

Dimana *CE* adalah *competitive effect* ; r_i adalah pertumbuhan sektor *i* pada suatu kota; dan Y_{ij} artinya PDRB sektor *i* pada kota *j*.

Angka *CE* ini berarti pertumbuhan suatu sektor di suatu kota disebabkan karena mempunyai daya saing dibandingkan dengan sektor serupa di wilayah-wilayah lain.

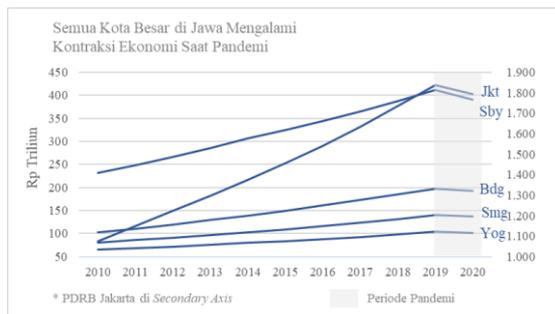
Sama seperti dalam analisis LQ, dalam analisis *shift-share* ini wilayah regional yang digunakan adalah kota-kota tersebut dengan wilayah umum yaitu Pulau Jawa.

Nilai akumulasi dari *IME* dan *CE* ini disebut dengan *Net Shift (NS)* atau pergeseran bersih. NS yang bernilai positif menunjukkan pertumbuhan yang progresif dan berpotensi menjadi sektor unggulan sebuah kota.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Grafik Tren Pertumbuhan Ekonomi Kota-kota

Dalam periode tahun 2010-2019, perekonomian Indonesia senantiasa tumbuh positif dengan pertumbuhan rata-rata di atas 5%. Pertumbuhan ini cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara maju. Indonesia mengalami pertumbuhan dengan sifat *catching up* sedangkan negara-negara maju pertumbuhannya bersifat *cutting edge* (Cowen & Tabarrok, 2015). Pertumbuhan yang cukup tinggi di level nasional ini juga dialami oleh level regional, yaitu Pulau Jawa dan kota-kota besar di dalamnya: Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya. Tren pertumbuhan di kelima kota ini terlihat dalam Gambar 2.



Gambar 2. Tren PDRB Riil Kota-kota Besar di Pulau Jawa

Dari grafik tersebut terlihat bahwa pada periode 2010-2019, semua kota besar di Pulau Jawa mengalami pertumbuhan ekonomi yang positif yang ditunjukkan dengan nilai PDRB riil yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Namun sejak

Covid-19 masuk Indonesia pada Maret 2021 dan menyebar ke kota-kota tersebut, aktivitas perekonomian mulai terganggu. Terlihat, PDRB riil mengalami penurunan yang signifikan jika dilihat pada periode 2019-2020. Kontraksi ekonomi sejalan dengan penelitian-penelitian yang dilakukan oleh Fuente-Mella et al. (2021).

2. Analisis Perubahan Kecepatan Pertumbuhan Suatu Sektor

Saat ada satu sektor yang terkena dampak parah akibat pandemi Covid-19, perubahan kecepatan pertumbuhannya akan sangat besar. Mungkin sebelum pandemi, kecepatan pertumbuhan sektor tersebut dibandingkan dengan pertumbuhan rata-rata akan bernilai positif, artinya tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan rata-rata pertumbuhan di kota tersebut. Semasa pandemi, tekanan yang besar pada sektor tersebut akan menyebabkan pertumbuhannya negatif dan lebih dalam penurunannya dibandingkan dengan kontraksi pertumbuhan rata-ratanya. Semakin besar nilai negatif perubahan kecepatan pertumbuhan suatu sektor berarti tingkat keparahan yang dialami sektor tersebut sebagai dampak pandemi Covid-19 semakin besar.

Berdasarkan formula (1), nilai perubahan kecepatan pertumbuhan suatu sektor bisa dilihat dalam Tabel 1.

Lapangan Usaha	Jawa	Jakarta	Bandung	Semarang	Yogyakarta	Surabaya
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	18,87%	27,18%	26,59%	25,94%	25,32%	24,33%
Pertambangan dan Penggalian	3,70%	26,52%	-	40,43%	0,71%	18,22%
Industri Pengolahan	1,00%	2,07%	15,87%	5,58%	0,02%	8,69%
Pengadaan listrik dan gas	6,24%	-31,60%	11,20%	4,9%	-2,9%	24,32%
Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	9,99%	8,76%	41,24%	16,48%	7,13%	14,12%
Konstruksi	-0,03%	10,82%	-6,42%	-0,85%	-33,7%	0,37%
Perdagangan besar dan eceran; Resparasi mobil dan sepeda motor	-4,15%	-2,5%	-4,75%	0,61%	-1,1%	-3,29%
Transportasi dan pergudangan	-18,25%	-23,6%	-14,30%	-44,59%	-13,31%	-3,15%
Penyediaan akomodasi dan makan minum	-15,88%	-13,9%	-23,30%	-15,0%	-19,34%	-16,24%
Informasi dan komunikasi	4,04%	-9,37%	1,90%	0,48%	16,02%	7,41%
Jasa keuangan dan asuransi	1,05%	4,70%	3,93%	11,22%	2,44%	11,62%
Real Estate	1,9%	11,38%	8,71%	-1,67%	5,83%	9,38%
Jasa perusahaan	-23,87%	-18,2%	-26,29%	-19,41%	-10,49%	-3,75%
Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	5,55%	9,9%	23,06%	9,34%	7,03%	12,58%
Jasa pendidikan	8,00%	12,04%	-0,71%	-4,45%	9,46%	7,05%
Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	8,05%	17,71%	-15,33%	-8,3%	21,97%	10,29%
Jasa lainnya	-13,42%	-14,6%	-30,06%	-25,5%	-14,02%	-3,09%

Tabel 1. Perubahan Kecepatan Pertumbuhan Sektor Sebelum dan Semasa Pandemi

Berdasarkan tabel tersebut, di Pulau Jawa secara umum, sektor-sektor yang memperoleh tekanan terberat adalah sektor perdagangan besar dan eceran termasuk reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, jasa perusahaan, dan jasa lainnya. Pelemahan yang signifikan dari sektor perdagangan besar dan eceran tersebut terjadi karena secara umum Covid-19 membuat pelemahan dari sisi permintaan agregat akibat menurunnya pendapatan dan penundaan konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat.

Dampak alamiah Covid-19 dalam membatasi interaksi sekaligus diperkuat dengan kebijakan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) maupun PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) membuat tekanan yang cukup besar untuk sektor transportasi dan perdagangan. Interaksi ekonomi masyarakat sekaligus distribusi perdagangan mengalami penurunan yang tajam. Hal ini sejalan dengan temuan Irawan, Belgiawan, Joewono, Bastariato, Rizki, dan Ilahi (2021) yang menunjukkan adanya penurunan yang signifikan dalam interaksi masyarakat

dan transportasi dimana penurunan interaksi masyarakat di Jawa lebih besar dibandingkan dengan luar Jawa.

Untuk membatasi penyebaran Covid-19, Pemerintah Pusat dan Daerah beberapa kali menerapkan pembatasan makan di tempat untuk restoran dan penutupan tempat wisata. Akibatnya PDRB dari sektor makan dan minum akan terkoreksi dengan tingkat yang besar termasuk dari subsektor akomodasi. Dalam sektor jasa perusahaan, subsektor jasa agen dan tur menjadi kontributor utama, sehingga saat sektor wisata mengalami tekanan, sektor jasa perusahaan juga berkontraksi. Pelemahan aktivitas perekonomian dan kebijakan *work from home* (WFH) juga memperparah output yang dihasilkan oleh sektor ini. Sektor lainnya yang mengalami dampak Covid-19 yang cukup parah adalah sektor jasa lainnya yang meliputi subsektor hiburan dan rekreasi serta jasa perorangan dan rumah tangga. Hal ini sesuai karakteristik sektor ini yang didominasi oleh rekreasi dan hiburan yang terkena dampak langsung berbagai kebijakan Pemerintah Pusat dan Pemerintah daerah di Jawa yang membatasi mobilisasi seperti PSBB, PPKM, dan penutupan tempat hiburan serta beberapa mal.

Kota Jakarta, Bandung, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya mempunyai kecenderungan yang sama dengan Pulau Jawa. Sektor-sektor yang mempunyai penurunan kecepatan pertumbuhan sektor dibanding sektor lain adalah sektor perdagangan besar dan eceran termasuk reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, jasa perusahaan, serta jasa lainnya. Namun, ada juga sektor yang turun hanya di kota tertentu. Di Jakarta misalnya, sektor pengadaan listrik dan gas serta sektor informasi dan komunikasi mengalami penurunan yang cukup parah akibat kebijakan PSBB, PPKM, dan WFH. Di Bandung sektor konstruksi dan jasa kesehatan dan kegiatan sosial mengalami penurunan yang cukup tajam akibat penundaan berbagai proyek konstruksi selama pandemi dan enggannya masyarakat menggunakan layanan kesehatan akibat ketakutan tertular Covid-19. Penurunan kecepatan pertumbuhan sektor kesehatan ini juga dialami Kota Semarang. Sama seperti di Bandung, dari tabel juga terlihat bahwa Kota Yogyakarta juga mengalami penurunan di sektor konstruksi.

3. Analisis Sektor Basis

Dengan menggunakan ukuran nilai *Location Quotient* (LQ) seperti dalam formula (2) dan dengan kriteria jika nilai $LQ > 1$ adalah sektor basis, diperoleh hasil sebagaimana terlihat dalam Tabel 2.

Lapangan Usaha	Jakarta		Bandung		Semarang		Yogyakarta		Surabaya	
	S	P	S	P	S	P	S	P	S	P
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	NB	NB	NB	NB	NB	NB	B	B	NB	NB
Pertambangan dan Penggalian	NB	NB	NB	NB	NB	NB	NB	NB	NB	NB
Industri Pengolahan	NB	NB	NB	NB	NB	NB	NB	NB	NB	NB
Pengadaan listrik dan gas	NB	NB	NB	NB	NB	NB	NB	NB	B	B
Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	NB	NB	B	B	B	B	B	B	B	B
Konstruksi	B	B	NB	NB	B	B	NB	NB	NB	NB
Perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor	NB	NB	B	B	NB	NB	NB	NB	B	B
Transportasi dan pergudangan	NB	NB	B	B	NB	NB	B	B	B	B
Penyediaan akomodasi dan makan minum	B	B	B	B	NB	NB	B	B	B	B
Informasi dan komunikasi	B	B	B	B	B	B	B	B	NB	NB
Jasa keuangan dan asuransi	B	B	B	B	NB	NB	NB	NB	NB	NB
Real Estate	B	B	NB	NB	NB	NB	B	B	NB	NB
Jasa perusahaan	B	B	NB	NB	NB	NB	NB	NB	NB	NB
Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	B	B	NB	NB	B	B	B	B	NB	NB
Jasa pendidikan	B	B	NB	NB	NB	NB	B	B	NB	NB
Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	B	B	NB	NB	NB	NB	B	B	NB	NB
Jasa lainnya	B	B	B	B	NB	NB	B	B	NB	NB

S : Sebelum P : Saat Pandemi
 B : Basis N : Nonbasis

Tabel 2. Penentuan Sektor Basis-Nonbasis Kota-kota Besar di Jawa

Dari Tabel 2 tersebut terlihat tidak ada pergeseran struktur ekonomi dari sisi sektor basis di setiap kota. Sektor yang sebelumnya adalah sektor basis tetap menjadi sektor basis selama pandemi Covid-19. Demikian juga sektor yang sebelum pandemi adalah sektor nonbasis, tetap menjadi sektor nonbasis selama pandemi. Perhitungan ini mirip dengan temuan Rahadiantino dan Fathurrohman (2020), dimana sektor basis Q1 dan Q2 2020 di Jawa Timur tidak mengalami perubahan. Hal ini terjadi karena walaupun dampak Covid-19 terjadi tidak merata antarsektor, terdapat sektor yang parah dan ada yang terdampak biasa, namun hal ini berlaku umum di setiap daerah.

4. Analisis Pertumbuhan Sektor dengan Analisis Shift-share

Dengan menggunakan analisis *shift-share* dan fokus pada komponen *shift effect*, dapat diketahui bahwa terdapat pergeseran struktur ekonomi terkait sektor dengan pertumbuhan progresif di kota-kota besar di Pulau Jawa seperti tampak pada Tabel 3. Sektor progresif adalah sektor dengan pertumbuhan lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan secara umum di Pulau Jawa. Sektor progresif ini mengindikasikan bahwa sektor tersebut akan terus tumbuh di masa yang akan datang.

Lapangan Usaha	Jakarta		Bandung		Semarang		Yogyakarta		Surabaya	
	B	A	B	A	B	A	B	A	B	A
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	NP	P	NP	NP	NP	P	NP	P	NP	NP
Pertambangan dan Penggalian	NP	P	-	-	NP	P	P	NP	P	NP
Industri Pengolahan	NP	NP	P	NP	P	P	P	NP	P	P
Pengadaan listrik dan gas	P	NP	NP	NP	NP	P	NP	P	NP	P
Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang	NP	NP	NP	P	NP	P	P	P	P	P
Konstruksi	NP	P	P	NP	P	NP	P	NP	P	NP
Perdagangan besar dan eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor	P	NP	P	NP	P	NP	P	NP	P	NP
Transportasi dan pergudangan	P	NP	P	NP	P	NP	NP	P	NP	P
Penyediaan akomodasi dan makan minum	P	NP	P	NP	P	NP	P	NP	P	NP
Informasi dan komunikasi	P	NP	P	NP	P	P	NP	P	NP	P
Jasa keuangan dan asuransi	P	P	P	NP	NP	P	P	P	NP	P
Real Estate	P	P	P	NP	P	NP	P	NP	P	NP
Jasa perusahaan	P	NP	P	NP	P	NP	P	P	P	P
Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib	NP	NP	NP	P	NP	NP	NP	NP	NP	NP
Jasa pendidikan	P	P	P	NP	P	NP	P	P	P	NP
Jasa kesehatan dan kegiatan sosial	P	P	P	NP	P	NP	NP	P	P	P
Jasa lainnya	P	NP	P	NP	P	NP	NP	NP	NP	P

S : Sebelum Pandemi A : Saat Pandemi
 NP : Nonprogresif P : Progresif

Tabel 3. Perkembangan Sektor Progresif di Kota-kota Besar di Jawa

Dari Tabel 3 tersebut terlihat bahwa di kota-kota besar di Pulau Jawa beberapa sektor yang awalnya progresif menjadi sektor yang tidak progresif saat terjadinya pandemi Covid-19. Jika dianalisis penyebab pertumbuhannya menjadi tidak progresif ini bisa terjadi karena pertumbuhan sektor tersebut secara umum di Pulau

Jawa relatif menjadi lambat dibandingkan dengan sektor lain, daya saing sektor tersebut di kota tersebut melemah, ataupun kombinasi keduanya.

Di Kota Jakarta, sektor pengadaan listrik dan gas menjadi tidak progresif selama Covid-19. Penyebab utamanya adalah semakin lemahnya daya saing sektor tersebut dibandingkan kota-kota lain. Pelemahan daya saing yang menyebabkan pertumbuhannya menjadi tidak progresif juga dialami oleh sektor informasi dan komunikasi. Sedangkan sektor lain yang menjadi tidak progresif yaitu Perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, jasa perusahaan, dan jasa lainnya diakibatkan oleh dua sisi : secara umum sektor tersebut tumbuh lamban di Pulau Jawa sekaligus daya saingnya juga melambat.

Di Kota Bandung, sektor industri pengolahan menjadi tidak progresif akibat lambatnya pertumbuhan sektor tersebut secara umum di Pulau Jawa, sedangkan daya saingnya masih unggul. Sektor informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, real estate, pendidikan, serta kesehatan dan kegiatan sosial menjadi tidak progresif karena daya saing sektor ini di Kota Bandung relatif terhadap sektor lainnya mengalami penurunan. Sedangkan sektor yang menjadi tidak progresif lainnya yaitu sektor konstruksi, perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, akomodasi dan makan minum, jasa perusahaan, dan sektor jasa lainnya terjadi karena memang secara regional (Pulau Jawa) sektor tersebut mengalami perlambatan pertumbuhan dibandingkan dengan sektor lain sekaligus daya saingnya menurun.

Untuk Kota Semarang, sektor perdagangan menjadi sektor yang pertumbuhannya tidak progresif dikarenakan terjadinya penurunan pertumbuhan sektor di level umum (Jawa). Sementara itu sektor real estate, jasa pendidikan, serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial sudah tidak progresif lagi karena daya saing sektor tersebut terhadap kota lain mulai menurun selama pandemi. Sedangkan sektor konstruksi, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, jasa perusahaan, dan jasa lainnya menjadi tidak progresif karena dua faktor yaitu perlambatan pertumbuhan sektor tersebut secara umum dan lemahnya daya saing terhadap kota lain.

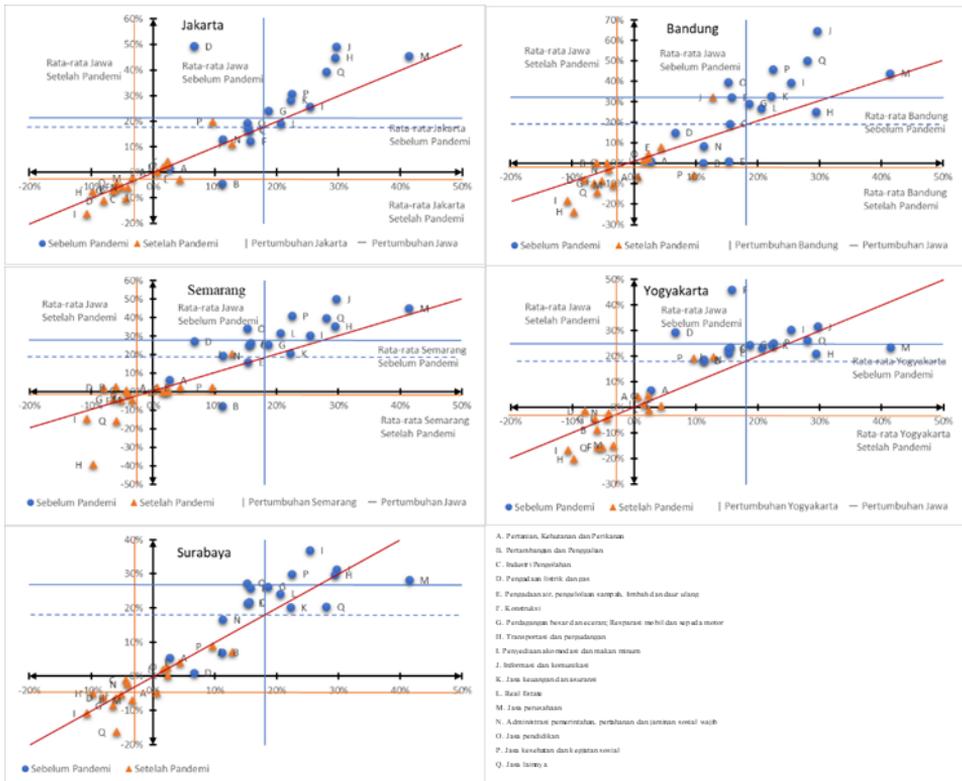
Kota Yogyakarta, salah satu kota besar lainnya, juga mengalami permasalahan pertumbuhan yang tidak progresif. Sektor perdagangan besar turun dari sektor dengan sifat progresif menjadi tidak progresif akibat terjadinya penurunan pertumbuhan sektor di level umum. Sementara itu sektor real estate, pertambangan dan penggalan, dan industri pengolahan mengalami gangguan pertumbuhan karena berkurangnya daya saing terhadap kota lain. Di sisi lain sektor konstruksi dan penyediaan akomodasi mengalami tekanan dari kedua sisi, pertumbuhan secara umum dan masalah daya saing.

Kota terakhir, Surabaya, sektor pertambangan dan penggalan serta sektor konstruksinya mengalami distraksi pertumbuhan yang membuat sektor ini tidak progresif akibat melemahnya daya saing sektor tersebut terhadap kota-kota lain di Pulau Jawa. Tekanan juga terjadi di sektor perdagangan besar dan eceran, penyediaan akomodasi, real estate, dan jasa pendidikan akibat rendahnya

pertumbuhan sektor tersebut di level regional yang lebih luas dan mengalami pelemahan daya saing.

Dengan analisis yang lain, jika kita menggabungkan elemen-elemen dalam analisis *shift-share* dalam satu grafik akan diperoleh posisi sektor yang menggambarkan karakteristik sektor tersebut seperti tergambar dalam Gambar 1. Fokus analisis yang dilakukan adalah adanya kemungkinan perubahan struktur ekonomi menjadi sektor krisis atau relatif krisis dari semula yang bukan kategori sektor tersebut. Dengan analisis *shift-share* komponen pertumbuhan tiap sektor kota-kota besar di Pulau Jawa terlihat dalam Gambar 3.

Berdasarkan Gambar 3, terjadi perubahan struktur ekonomi di Jakarta dilihat dari karakteristik pertumbuhannya akibat pandemi Covid-19. Sektor berupa listrik dan gas, perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi, serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial yang awalnya bukan sektor krisis menjadi sektor krisis atau relatif krisis semasa pandemi Covid-19 ini. Covid-19 telah menekan sektor-sektor tersebut sebagaimana telah dijelaskan pada uraian-uraian sebelumnya.



Gambar 3. Pertumbuhan Relatif Sektor Kota-kota Besar di Jawa dengan Analisis *Shift-Share*

Sementara itu, di Kota Bandung sektor yang menjadi krisis atau relatif krisis padahal sebelum pandemi tumbuh dengan baik adalah sektor konstruksi, perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi, jasa perusahaan, serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sedangkan Kota Semarang mempunyai sektor dengan karakteristik krisis dan relatif krisis yang

relatif mirip dengan Kota Bandung, yaitu sektor konstruksi, perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi, jasa perusahaan, dana jasa lainnya. Sektor-sektor ini juga terkena imbas Covid-19 dengan cukup besar sehingga pertumbuhannya relatif rendah atau dengan daya saing yang rendah. Penjelasan mengapa sektor ini tertekan sudah diuraikan sebelumnya.

Di Kota Yogyakarta, sektor yang menjadi krisis dan relatif krisis semasa pandemi adalah pertambangan dan penggalan, industri pengolahan, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, penyediaan akomodasi, transportasi dan pergudangan, dan jasa lainnya. Mirip dengan hal tersebut, di Surabaya sektor yang menjadi krisis adalah sektor sektor konstruksi, perdagangan besar dan eceran, transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi, serta jasa perusahaan. Penjelasaannya sudah diuraikan sebelumnya.

Berdasarkan keempat analisis sebelumnya, pengaruh negatif Covid-19 terhadap ssetiap sektor di masing-masing kota terlihat dalam Tabel 4.

Lapangan Usaha	Pertumbuhannya Melambat					Menjadi Tidak Progresif					Menjadi Sektor Krisis					Total
	Jkt	Bdg	Smg	Yog	Sby	Jkt	Bdg	Smg	Yog	Sby	Jkt	Bdg	Smg	Yog	Sby	
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan																0
Pertambangan dan Penggalan									√	√				√		3
Industri Pengolahan							√		√					√		3
Pengadaan listrik dan gas	√					√					√					3
Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang																0
Konstruksi		√		√		√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	10
Perdagangan besar dan eceran; Resparasi mobil dan sepeda motor		√				√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	11
Transportasi dan pergudangan	√	√	√	√		√	√	√			√	√	√	√	√	12
Penyediaan akomodasi dan makan minum	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	√	15
Informasi dan komunikasi	√					√	√									3
Jasa keuangan dan asuransi						√										1
Real Estate						√	√	√	√	√						4
Jasa perusahaan	√	√	√	√		√	√	√	√			√	√		√	10
Administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib																0
Jasa pendidikan						√	√		√							3
Jasa kesehatan dan kegiatan sosial		√	√			√	√					√	√			5
Jasa lainnya	√	√	√	√	√	√	√	√			√	√	√	√		12

Tabel 4. Rekapitulasi Pengaruh Covid-19 terhadap Semua Sektor di Kota Besar di Jawa

E. PENUTUP

Akibat pandemi Covid-19, struktur ekonomi yang membangun sebuah kota mengalami perubahan. Perubahan ini bisa meliputi keberadaan sektor basis, kecepatan pertumbuhan sektor, karakteristik pertumbuhan progresif, maupun pengategorian sektor krisis maupun relatif krisis. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, semua sektor basis di semua kota besar di Jawa yang dijadikan obyek penelitian tidak mengalami perubahan. Hal ini disebabkan karena memang dampak Covid-19 yang dirasakan merata ke semua kota, tidak hanya kota tertentu saja. Namun demikian, masing-masing kota mengalami pergeseran struktur ekonomi jika dilihat dari kecepatan pertumbuhan sektor, karakteristik pertumbuhan progresif, maupun pengategorian sektor dalam krisis maupun relatif krisis sebagai dampak Covid-19 sekaligus menunjukkan tingkat keparahan atas dampak yang terjadi.

Walaupun setiap kota mengalami kondisi perubahan struktur ekonomi dan keparahan dampak Covid-19 yang berbeda-beda, berdasarkan berbagai analisis yang dilakukan terdapat satu kesamaan. Sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, transportasi, jasa lainnya, perdagangan besar dan eceran, konstruksi, dan jasa perusahaan adalah sektor-sektor yang terdampak parah hampir di setiap kota. Dibandingkan dengan pertumbuhan kota secara umum, sektor ini cenderung melambat. Padahal pertumbuhan sektor ini selalu di atas rata-rata sebelum pandemi

muncul. Sektor ini juga bukan menjadi sektor yang progresif dan tidak berpotensi menjadi sektor unggulan selama masa pandemi, berbeda saat sebelum pandemi dimana sektor-sektor ini termasuk yang progresif. Dari grafik *shift-share* sektor-sektor ini termasuk dalam kategori krisis, berbeda dengan keadaan sebelum pandemi dimana sektor ini cenderung unggul dan positif. Beberapa sektor lain juga mengalami tekanan akibat Covid-19. Walaupun tidak dialami di setiap kota atau hanya muncul di beberapa analisis saja. Sektor tersebut adalah jasa perusahaan, jasa lainnya, dan real estate.

Beberapa kebijakan pemerintah, baik pusat maupun daerah, perlu diimplementasikan untuk mendorong pertumbuhan terhadap sektor yang terkena imbas besar dari Covid-19 ini. Di sektor penyediaan akomodasi, jasa perusahaan, dan jasa lainnya, yang terkait dengan pariwisata, perlu campur tangan Pemerintah dalam bentuk pemasaran, insentif, serta jaminan keamanan dari ancaman Covid-19. Jaminan keamanan dalam bentuk prosedur dan protokol juga bisa diberikan di restoran untuk menumbuhkan kembali sektor ini. Di sektor transportasi, pemerintah perlu meyakinkan masyarakat bahwa sarana transportasi telah menyelenggarakan protokol kesehatan sehingga bisa digunakan dengan aman dan nyaman. Berbagai insentif dan subsidi juga bisa diberikan agar biaya transportasi bisa lebih terjangkau oleh masyarakat karena cenderung naiknya tiket sebagai kompensasi protokol kesehatan. Penyediaan berbagai alternatif dan kemudahan alat *screening* tes Covid-19 juga bisa dilakukan oleh Pemerintah. Pemulihan di sektor perdagangan besar dan eceran sangat terkait dengan sisi permintaan masyarakat. Upaya yang bisa dilakukan pemerintah untuk meningkatkan permintaan ini antara lain pemberian bantuan sosial, percepatan pemberian vaksin sehingga mobilisasi ekonomi segera pulih, insentif, dan program peningkatan kualifikasi kerja. Di sektor konstruksi, berbagai proyek, terutama proyek Pemerintah, yang tertunda karena Covid-19 bisa segera dijalankan dengan protokol kesehatan. Kemudahan dan diversifikasi pembiayaan juga perlu dilakukan. Pemerintah dengan instrumen belanja modalnya juga bisa mengintensifkan pembangunan konstruksi terutama infrastruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, A. 2020. Dampak Covid-19 terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Brand*: 123-130.
- Atri, H., Kouki, S., & Gallali, M. I. 2021. The Impact of Covid-19 News, Panic and Media Coverage on the Oil and Gold Prices: an ARDL Approach. *Resources Policy*: 1-11.
- Bora, D., & Basistha, D. 2021. The Outbreak of Covid-19 Pandemic and Its Impact on Stock Market Volatility: Evidence from a Worst-Affected Economy. *Journal of Public Affairs*: 1-10.
- Budiyanti, E. 2020. Dampak Virus Corona terhadap Sektor Perdagangan dan Pariwisata Indonesia. *Info Singkat*: 19-24.
- Capello, R. 2016. *Regional Economics*. New York: Routledge.
- Cowen, T., & Tabarrok, A. 2015. *Modern Principles of Economics*. New York: Worth Publishers.
- Fuente-Mella, H. d. I., Rubilar, R., Chahuán-Jiménez, K., & Leiva, V. 2021. Modeling COVID-19 Cases Statistically and Evaluating Their Effect on the Economy of Countries. *Mathematics*: 1-13.
- Gössling, S., Scott, D., & Hall, C. M. 2020. Pandemics, Tourism and Global Change: A Rapid Assessment of Covid-19. *Journal of Sustainable Tourism*: 1-20.
- Hanoatubun, S. 2020. Dampak Covid – 19 terhadap Perekonomian Indonesia. *Edupscouns Journal*: 146-153.
- Hayakawa, K., & Mukunoki, H. 2021. The Impact of Covid-19 on International Trade: Evidence from The First Shock. *Journal of The Japanese and International Economies*: 1-12.
- Hossain, M. 2021. The Effect of The Covid-19 on Sharing Economy Activities. *Journal of Cleaner Production*: 1-9.
- IMF. 2021. World Economic Outlook Update, January 2021. Washington DC: IMF.
- Irawan, M. Z. I., Belgiawan, P. F., Joewono, T. B., Bastarianto, F. F., Rizki, M., & Ilahi, A. 2021. Exploring Activity-Travel Behavior Changes During the Beginning of Covid-19 Pandemic In Indonesia. *Transportation*.
- Kurniasih, E. P. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Penurunan Kesejahteraan Masyarakat Kota Pontianak. *Prosiding Seminar Akademik Tahunan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan 2020*: 277-289. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
- Mourouzi-Sivitanidou, R. 2021. *Market Analysis for Real Estate*. New York: Routledge.
- Nalini, S. N. L. 2021. Dampak Covid-19 terhadap Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*: 662-669.
- Nasution, D. A. D. N., Erlina, & Muda, I. 2020. Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Perekonomian Indonesia. *Jurnal Benefita*: 212-224.
- Pratikno, D. D. P., & Sari, C. D. 2021. Analisis Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Perubahan Struktur Perekonomian Provinsi Lampung. *Islamic Economics Journal*: 43-60.

- Rahadiantino, L., & Fathurrohman, J. 2020. Location Quotient Analysis to Facing Competition in The Pandemic Era Of Covid-19 (Case Study: East Java Province). *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*: 44-51.
- Rogerson, C. M., & Rogerson, J. M. 2020. COVID-19 and Tourism Spaces of Vulnerability in South Africa. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*: 382-401.
- Suryahadi, A., Izzati, R. A., & Suryadarma, D. 2020. The Impact of COVID-19 Outbreak on Poverty: An Estimation for Indonesia. Jakarta: The SMERU Research Institute.
- Susilawati, Falefi, R., & Agus, P. 2020. Impact of COVID-19's Pandemic on the Economy of Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute Journal*: 1147-1156.
- Thaha, A. F. 2020. Dampak Covid-19 terhadap UMKM di Indonesia. *Jurnal Brand*: 147-153.
- Xu, L., Yang, S., Chen, J., & Shi, J. 2021. The effect of COVID-19 pandemic on port performance: Evidence from China. *Ocean and Coastal Management*: 1-6.
- Yuniati, M., & Amini, R. 2020. Analisis Dampak Covid – 19 terhadap Daya Beli Masyarakat NTB. *Jurnal Penelitian Manajemen*: 362-368.
- Zahara, I. 2021. Dampak Coronavirus (Covid-19) terhadap Kondisi Ekonomi Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Al Amar*: 33-39.
- Zayed, N. M., Shahi, S. K., Khan, S., & Afrin, M. 2021. Impact of Coronavirus (COVID-19) on the World Economy, 2020: A Conceptual Analysis Keywords. *International Journal of Humanities and Social Science*: 1-5.